

**STUDI PENAFSIRAN MAKNA TABARRUJ DALAM TAFSÎR ATH- THÂBARÎ DAN AL-
JÂMI' LI AHKÂM AL - QUR'ÂN**
**STUDY OF THE INTERPRETATION OF THE MEANING OF TABARRUJ IN TAFSÎR ATH-
THÂBARÎ AND AL JÂMI' LI AHKÂM AL-QUR'ÂN**

Evi Berliana Sofa dan Faridah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar,
Jawa Tengah, Indonesia
Email: *eviberliana@gmail.com & faridaabduh20@gmail.com*

ABSTRACT

Islam came to glorify women where at that time the ignorant community both hated women and did not want them. Allah commands women to maintain self-respect (iffah) so as not to fall into doing things that make themselves driven to viciousness and to guard themselves from tabarruj actions. This research is a library research. The primary sources are Tafsîr Ath-Thâbarî and the book Al-Jâmi' Li Ahkâm Al- Qur'ân, namely, in comparing the interpretation of the meaning of tabarruj. The result of the research on the meaning of tabarruj based on the Tafsîr Ath- Thâbarî book is to walk in steps and it is an order of Allah Swt. to the wives of the Prophet Salallahu 'Alaihi Wassallam alone, while according to Imam Al-Qurthubi, Surat Al-Ahzab verse 33 is ordered to the wife of the Prophet Sallallahu 'Alaihi Wassallam as well as to other women and the meaning of tabarruj is open and visible to the eye. Both of them interpret jâhiliyahal- ula as pre-Islamic.

Keywords: Tabarruj, Tafsîr Ath- Thâbarî, al Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân

ABSTRAK

Islam datang untuk memuliakan wanita yang mana saat itu masyarakat jâhiliyah membenci wanita sekaligus tidak menginginkannya. Allah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menjaga kehormatan diri (iffah) agar tidak terjerumus melakukan perkara-perkara yang membuat dirinya terdorong kepada sifat keji dan menjaga diri dari perbuatan tabarruj. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber primernya adalah Tafsîr Ath- Thâbarî dan kitab Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân yakni dalam membandingkan penafsiran makna tabarruj. Hasil penelitian makna tabarruj berdasarkan kitab Tafsîr ath-Thâbarî ialah berjalan berlenggak- lenggok dan ayat ini merupakan perintah Allah Swt. kepada para istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam saja, sedangkan menurut Imam Al-Qurthubi surat Al-Azhab ayat 33 ini diperintahkan kepada para istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam sekaligus kepada kaum wanita lainnya dan makna tabarruj adalah terbuka dan nampak oleh pandangan mata. Keduanya sama-sama menafsirkan jâhiliyah al-'ula berada pada masa sebelum Islam.

Kata Kunci: Tabarruj, Tafsîr Ath-Thâbarî, Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân

1. PENDAHULUAN

Islam telah menjelaskan bahwasanya setiap umat manusia terlahir dalam keadaan fitrah, Islam datang untuk memuliakan wanita yang mana saat itu masyarakat jâhilîyah membenci wanita sekaligus tidak menginginkannya. Salah satu fondasi fitrah manusia yang paling penting adalah menjaga kesopanan. Jika fitrah ini luntur, akan banyak syariat yang disimpangkan.

Allah memerintahkan di dalam kitabnya yang mulia sebagai tanda 'iffah agar kaum wanita berhijab dan tetap berada di rumah (tidak berkeliaran). Allah juga memperingatkan dari menampakkan perhiasan serta berbicara lemah lembut kepada kaum laki-laki sebagai bentuk perlindungan bagi mereka dari kerusakan dan peringatan keras bagi mereka akan sebab-sebab yang bisa menimbulkan fitnah.

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 32 dan 33.

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا - ٣٢- وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا - ٣٣-

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam

*hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. [32], Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya [33]."*¹

Pada ayat ini para istri Nabi, yaitu para ummahatul mukmin yang mana mereka adalah para perempuan terbaik dan paling suci Allah larang untuk berbicara lemah lembut dengan kaum laki-laki, yaitu menggunakan dan mengharuskannya. Allah juga melarang mereka bersolek sebagaimana layaknya kaum jâhilîyah, yaitu menampakkan perhiasan dan keindahan tubuh seperti kepala, wajah, leher, dada, lengan, betis, dan sebagainya. Dan apabila Allah memperingatkan ummahatul mukminin dari perbuatan-perbuatan mungkar seperti itu padahal mereka adalah perempuan yang shalihah memiliki iman yang benar serta merupakan perempuan yang paling suci maka tentu perempuan-perempuan selain mereka lebih patut mendapatkan pernyataan Allah tersebut dan juga lebih patut untuk diberikan peringatan pengingkaran dan kekhawatiran terhadap mereka akan terjatuh pada sebab-sebab munculnya fitnah.²

Penulis merujuk dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

1 Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm. 422

2 Abdul Aziz bin Baz, 2019, *Tabarruj*, terjemah: Abu Naurah, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol), cet-1, hlm. 3-4

عن أبي هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله
 صلى الله عليه وسلم: صنغان من أهل النار لم
 أرهما: قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون
 بها الناس، ونساء كاسيات عاريات مميلات
 مائلات، رؤوسهن كأسنمة البخت المائلة، لا
 يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها، وإن ريحها ليوجد
 من مسيرة كذا وكذا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah bersabda: Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian. (HR. Muslim)³

Ini adalah peringatan keras dari perbuatan berhias dan membuka wajah bagi kaum perempuan baik dengan mengenakan pakaian yang tipis maupun pendek, juga berpaling dari kebenaran dan sikap 'iffah, juga yang berarti mengajak manusia kepada kebatilan. Juga peringatan keras dari menzalimi orang dan melampaui batas mereka serta ancaman terhadap mereka dengan mereka masuk ke dalam surga.⁴

3 Imam Hafidz Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, 2006, Shahih muslim, (Riyadh : Darl Thoybah), juz 1, hlm. 1021

4 Abdul Aziz bin Baz, 2019, Tabarruj, terjemah: Abu Naurah, Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, cet-1, hlm. 25

2. KAJIAN PUSTAKA

Berikut beberapa kajian pustaka dari penelitian ini:

- a. "Tabarruj Tentang Wanita Menurut Pandangan Islam (Study Tafsir Al-Qur'an)". Skripsi tahun 1995 oleh Sri Harini, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah tentang keumuman tabarruj dan pakaian wanita dilengkapi dengan hukum serta hikmah tabarruj menurut ajaran Islam.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Zuhroful Afifah pada tahun 2004, mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) Dalam surat Al-Ahzab ayat 33 Menurut Ath-Thabari””. Skripsi ini membahas tentang tabarruj dengan metode tematik yang ditinjau dari kualitas mufasir Ath-Thabari dan lebih fokus untuk mengetahui kualitas penafsiran Ath-Thabari.
- c. Skripsi yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul “Pemahaman dan Pengamalan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011 (Studi Kasus Tentang Hadits Tabarruj)” oleh Tezar Alfi Syahdan, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Skripsi ini membahas sejauh mana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam memahami tabarruj dalam hadits dan melakukan penelitian lapangan serta penelitian kepustakaan untuk mengetahui sejauh mana mereka melakukan praktik tabarruj tersebut.

3. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya.⁵ Peneliti ini juga menggunakan pendekatan komparatif, dengan membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶

Objek komparasi dalam penelitian ini menggunakan Kitab Tafsîr Ath-Thâbarî dan Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân, surat Al-Ahzab ayat 33 yang membahas tentang larangan kaum wanita untuk tidak melakukan praktik tabarruj. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Adapun teknik analisisnya adalah deskriptif analitis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tabarruj

Kata (تبرج) tabarrajna dan (تبرج) tabarruj terambil dari kata (برجن) barrajna, yaitu nampak dan meninggi. Kemudian dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi⁷. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir kata tabarruj dalam bahasa Indonesia ialah mempertontonkan perhiasan dan kecantikannya pada orang lain.⁸ Tabarruj berarti tindakan atau perbuatan wanita yang memperlihatkan

kan perhiasan atau keindahan fisiknya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Dalam arti yang lain, tabarruj adalah membuka atau memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang mengundang nafsu lawan jenis; seperti kedua lengan, betis, dada, leher, dan wajah.⁹

4.2 Tafsîr Ath- Thâbarî

Tafsîr Ath-Thâbarî atau nama tafsir lengkapnya Tafsîr Jâmi' Al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy Al-Qur'ân, adalah sebuah tafsir bil ma'tsur karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Seorang imam, ulama' dan mujtahid. Tafsir ini sebuah karya monumental yang sangat spesifik, dan pantas mendudukannya pada posisi paling tinggi di antara karya-karya tafsir yang ada sepanjang masa."¹⁰

Kitab ini adalah rujukan utama para mufassir yang berkecimpung di bidang tafsir bil atsar. Ibnu Jarir menyebutkan tafsir dengan sanad yang terhubung hingga sahabat, tabi'in, dan pengikut para tabi'in, membahas pendapat-pendapat lalu mentarjih diantaranya. Para ulama yang menjadi acuan sepakat bahwa tak seorang pun menulis di bidang tafsir yang sebanding dengannya. Keistimewaan yang dimiliki Ibnu Jarir adalah membuat kesimpulan dan mengisyaratkan i'rab yang sulit. Dengan demikian, tafsir karyanya berada di atas tafsir-tafsir lainnya. Ibnu Katsir sering kali menukil dari Ibnu Jarir.¹¹

4.3 Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân

5 Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. 2006. *Metodologi Khusus Penelitian tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 27

6 *Ibid.* hlm.65

7 M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, volume 10, Jakarta: Lentari Hati), hlm. 465.

8 Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 70.

9 *Ibid.*

10 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2009, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Aji Al-Qur'an*, Terjemah: Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet-1, jld 1, hlm 40.

11 Syaikh Manna' Al-Qatthan, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, cet-1, hlm 572.

Nama asli kitab ini adalah Al- Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân wa al Mubayyin limâ Tadlammanah min al-Sunnah wa Ây Al-Furqan. Kemudian banyak orang yang menyingkat dengan tafsir Al- Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân atau tafsir Qurthubi. Penulis bernama Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi atau disebut Abu Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr. Ulama besar seorang faqih besar dan mufassir (ahli Fiqh dan tafsir Al-Qur'an).

Dalam tafsir ini beliau menulis pilihan penafsiran-penafsiran dari banyak ulama masalah kebahasaan, 'irab, segala macam bacaan, penolakan terhadap ahli sesat (ahli ilmu kalam), mencantumkan banyak hadits yang berhubungan dengan ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya kemudian merangkum maknanya serta menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami dengan pendapatnya ulama salaf dan khalaf. Kemudian beliau memberi syarat dalam kitab tafsirnya dengan meletakkan sebuah pendapat kepada ulama yang mengatakannya dan hadits berasal dari sumbernya. Seandainya ayat yang dibahas tidak berkaitan dengan sebuah hukum, maka beliau menjelaskan tentang berbagai penafsiran dan takwil. Demikian imam Qurthubi menulis kitab tafsirnya mulai dari awal sampai akhir.¹²

4.4 Analisis Penafsiran Makna Tabarruj Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 Berdasarkan Kitab Tafsîr Ath-Thâbarî dan kitab Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân

12 Dr. H. Abdullah AS, 2018, "Jurnal Kewahyuan Islam", Jurnal Ijaz Vol. IV No. IV, Januari-Desember 2017, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm 7.

Berdasarkan kitab Tafsîr Ath-Thâbarî dalam menjelaskan penafsiran tabarruj al-jâhilîyah al-'ula dari ayat 33 surat Al-Ahzab adalah dengan menuliskan makna lafadz tabarruj yakni, berjalan berlenggak-lenggok. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Qodah. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja, dan bertingkah.¹³ Kemudian memaparkan berbagai macam riwayat dan pendapat para ulama, serta menjelaskan latar belakang turun ayat (asbab al-nuzul) dalam bentuk riwayat pula. Dalam menafsirkan, "Janganlah tabarruj seperti tabarrujnya jâhilîyah dahulu," ia mengatakan pendapatnya sendiri di dalam kitab tafsirnya dengan menggunakan riwayat pilihan yang beliau anggap paling benar di antara perkataan riwayat lainnya, yakni perintah larangan khusus kepada istri-istri Nabi. Sedangkan makna al-jâhilîyah al-'ula tersebut kemungkinan berada di antara zaman Nabi Adam dan Nabi Isa.

Adapun makna tabarruj yang berada di antara Nabi Adam dan Nabi Nuh dikatakan dalam sebuah riwayat Al-Hakam bin Uyainah, bahwa di mana pada zaman waktu itu perempuannya memiliki sifat yang buruk dan laki-lakinya memiliki sifat yang bagus. Maka, mereka perempuan memiliki cara jalan yang sangat buruk untuk mengejar laki-lakinya. Adapun bentuk tabarruj yang berada di antara Nabi Nuh dan Nabi Idris dinukil dari riwayat Ibnu Zahir, ada dua kelompok anak Adam, yang salah satunya tinggal di lembah dan yang satunya lagi tinggal di gunung. Kaum laki-laki yang tinggal di gunung adalah orang-orang yang baik sementara wanitanya yang buruk. Dan sebaliknya

13 Ibnu Katsir, 2006, *terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), cet-3, jild 6, hlm. 478

penduduk lembah wanitanya yang baik sedangkan kaum laki-laknya yang buruk. Mereka memiliki pesta tahunan untuk berkumpul, di mana pada saat itu para laki-laki mereka berhias dengan dandanan glamor untuk menggoda para wanita dan para wanitanya pun berhias untuk menggoda para laki-laki, sehingga datanglah laki-laki dari penduduk gunung saat mereka mengadakan perayaan. Ketika ia melihat para wanitanya, ia mendatangi teman-temannya dan mengabarkan hal itu, maka terjadilah perzinahan.

Adapun sikap tabarruj Al-jâhiliyah al-'ula yang berada pada zaman Nabi Ibrahim, yakni para wanita terbiasa mengenakan pakaian luar yang terbuat dari mutiara (seperti baju besi yang biasa digunakan oleh orang-orang zaman dahulu untuk berperang), lalu mereka berlenggak-lenggok di jalan seakan-akan menawarkan diri mereka kepada kaum pria.¹⁴ Kemudian, zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim menurut riwayat Al-Kalbi, pakaian luar (seperti jaket atau mantel) yang biasa dikenakan oleh kaum wanita pada zaman itu terbuat dari mutiara yang sisi kanan dan kirinya polos (tidak dijahit), dan pakaian yang biasanya sangat tipis sehingga tubuh mereka tetap terlihat dengan jelas.¹⁵ Kemudian, tabarruj al-jâhiliyah al-'ula yang berada di antara zaman Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, Abu al-Aliyah berpendapat pada saat itu pakaian wanita terbuat dari mutiara yang tidak terjahit sisi-sisinya.¹⁶

Ath-Thabari menyimpulkan pendapat yang lebih mendekati adalah dari zaman Nabi

14 Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshori al-Qurthubi, 2006, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turkiy, (Beirut ; Muassasah Arrisalah) Cet-1, jld 17, hlm. 142

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*

Adam dan Nabi Isa, karena merekalah orang-orang jâhiliyah yang dikenal. Dan disebutkan jâhiliyah yang dahulu, karena mereka telah ada lebih dahulu sebelum datangnya syariat Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam. Sehingga maknanya ialah sebelum datangnya Islam. Dan jâhiliyah terakhir disebutkan Ath-Thabari berada antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam.

Sedangkan penafsiran Al-Qurthubi, makna tabarruj adalah menyingkap dan memperlihatkan kepada mata orang lain. Dalam ayat lain berpendapat bahwa makna tabarruj dalam surat an-Nur ayat 60 :

... غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ..

Mereka dengan tidak menampakkan perhiasan. (QS. An-Nur ; 60)¹⁷

Maksudnya adalah dengan tidak menampakkan dan tidak sengaja memperlihatkan perhiasannya supaya dilihat. Sebab perbuatan itu merupakan perkara yang buruk dan paling menyimpang dari kebenaran.¹⁸

Imam Al-Qurthubi mengatakan makna ayat ini adalah perintah untuk tinggal dan tetap di dalam rumah. Walaupun seruan ayat ini untuk para istri Nabi, namun selain mereka tetap masuk dalam kandungan ayat ini secara makna. Perkataan beliau ini dikuatkan oleh Buya Hamka sebagaimana beliau menyatakan dalam kitab tafsirnya¹⁹ "Inilah pedoman pokok yang

17 Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm 358

18 Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 2006, *Al-Jami' Li Ahkam Al -Qur'an*, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, (Beirut ; Muassasah Arrisalah) Cet-1, jld 15, hlm. 340

19 Buya Hamka, 2006, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas.), juz-22, hlm. 25

diberikan Allah dan Rasul terhadap istri Nabi, seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal ayat ini di khususkan kepada istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam saja, bukanlah berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya khusus kepada istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam saja. Bukanlah berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam boleh berhias secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat perempuan berpakaian nerawang namun dia sama saja dengan bertelanjang. Sebab maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik perhatian laki-laki lain agar laki-laki tersebut tergila-gila padanya."

Dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 33 Imam Al-Qurthubi, yakni janganlah para wanita melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka, yaitu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria dan lain sebagainya yang memang dilarang oleh agama. Larangan ini juga mencakup cara berbicara seorang wanita terhadap orang lain yang bukan muhrimnya dan hal-hal lainnya.

Dari penafsiran kedua tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa fokus pembicaraan memang ditujukan secara khusus kepada istri-istri Nabi saja, namun secara hakikatnya maksud ayat ini adalah untuk kaum wanita keseluruhan. Karenanya, istri-istri Nabi adalah Ummahatul Mukmin (ibu orang-orang beriman) dan mereka suri teladan yang baik bagi wanita muslimah lainnya serta sebagai contoh yang baik bagi istri-istri wanita muslimah di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Ayat ini menunjukkan adab seorang wanita muslimah, yaitu senantiasa berada di dalam rumah kecuali jika ada keperluan. Perilaku tabarruj hukumnya haram berdasarkan Al-Qur'an maupun Sunnah, karenanya wanita adalah sumber fitnah terbesar bagi laki-laki.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam yang diriwayatkan dari Usamah bin Zaid. Beliau bersabda,

ما تركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النساء

"Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita." (HR. Muslim: 2740)²⁰

4.5 Analisis Perbandingan Tafsîr Ath-Thâbarî dan Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33

Setelah membahas analisis penafsiran Tafsîr ath-Thâbarî dan al Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân dalam Surat al-Ahzab Ayat 33, maka penulis membuat tabel ringkasan untuk mempermudah pemahaman dalam memahami perbandingan penafsiran keduanya.

No	Ibnu Jarir ath-Thabari (Penafsira)	Imam Al- Qurthub (Penafsiran)
1	Dalam menafsirkan makna (نرقو)ath-Thabari memaparkan banyak ragam pendapat ulama qiroat untuk dapat mengungkap makna ayat	Begitu juga dengan Qurthubi banyak memaparkan ragam pendapat ulama qiroat untuk memaknai arti (نرقو).
2	Makna lafadz tabarruj (جربت), Ath-Thabari mengartikan lafadz ini dengan artian berjalan berlenggak-lenggok.	Qurthubi mengartikan bahwa tabarruj adalah terbuka dan nampak oleh mata yang harus ditutupi, termasuk maknanya menjelaskan berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit, dan memperlihatkan kecantikan tubuh.

²⁰ Imam hafidz abu al husain muslim bin Al Hajjaj Al-Qusyairi an Naisaburi, 2006, *Shahih muslim*, (Riyadh: Darl Thoybah), juz 1, hlm. 1256

3	Menurut Ath-Thabari, ayat ini turun hanya untuk diperintahkan khusus untuk para istri Nabi Saw.	Sedangkan Qurthubi berpendapat perintah ayat ini mencakup seluruh kaum wanita, meskipun lafadznya untuk istri Nabi Saw, selama tidak ada terdapat dalil lain yang khusus menyebutkan kaum wanita keseluruhan, karenanya hal ini ditekankan kepada mereka (perempuan) sebagai penghormatan bagi mereka.
4	Dalam menafsirkan makna al jâhilîyatul al-'ula, Ath-Thabari menguatkan pendapatnya berdasarkan riwayat yang dianggapnya paling mendekati kebenaran yakni berada di antara Nabi Adam dan Nabi Isa. Sehingga disimpulkan maknanya jâhilîyah yang al-'ula (dahulu) adalah sebelum Islam.	Qurthubi dalam menafsirkan makna Al jâhilîyah al-'ula - kaum jâhilîyah adalah kaum sebelum diturunkannya syariat, yang dipenuhi dengan perbuatan kufur. - Dan penyebutan kata al-'ula menerangkan bahwa itu terjadi pada zaman sebelumnya, yakni sebelum datangnya Islam.
5	Ath-Thabari memberikan penjelasan adanya jâhilîyah al-akhirah yakni antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam	Qurthubi tidak ada menjelaskan makna jâhilîyah al-akhirah
6	Ath-Thabari menjelaskan asbabun nuzul ayat ini melalui sebuah riwayat al Hakam bin Uyainah.	Qurthubi tidak ada menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat ini.
7	Ath-Thabari dalam menafsirkan ayat ini banyak menyebutkan riwayat-riwayat hadits daripada dengan ayat Al-Qur'an.	Sedangkan Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini menyebutkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dan beberapa riwayat hadits dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.

Berdasarkan tabel di atas telah ditemukan adanya perbandingan antara kitab Tafsîr Ath-Thâbarî dan Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan makna tabarruj.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab I sampai bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari makna tabarruj adalah berjalan berlenggak-lenggok. Dan jâhilîyah al-'ula adalah zaman antara Nabi Adam dengan Nabi Isa. Yakni Allah melarang istri-istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam, untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita jâhilîyah al-'ula yakni seperti wanita-wanita jâhilîyah yang dahulu sebelum datangnya syariat Islam.

Dan berdasarkan pandangan Imam Al-Qurthubi, makna tabarruj adalah terbuka dan nampak oleh pandangan mata yakni dengan berjalan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria. Dan makna jâhilîyah al-'ula adalah perbuatan kufur sebelum datangnya Islam. Maka, penafsiran QS. Al- Ahzab: 33 adalah sebuah perintah larangan Allah, agar para wanita diharuskan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum datangnya Islam dan Allah mewajibkan para wanita untuk selalu berada di dalam rumah. Apabila ada suatu kepentingan yang mengharuskan mereka keluar rumah, maka mereka harus berusaha untuk tidak menubar pesona dengan mengenakan pakaian yang tertutup.

Dalam mengkomparasikan antara kitab Tafsîr Ath-Thâbarî dan Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân, maka didapatkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dari keduanya yakni sama-sama memaparkan ragam qiroat dalam rangka mengungkapkan makna ayat, mengutip makna al jâhilîyah al-'ula (dahulu) adalah waktu sebelum datangnya Islam berdasarkan riwayat yang sama yaitu dari Al-Hakam bin Uyainah yakni waktu zaman di antara Nabi Adam dan zaman

Nabi Nuh, Keduanya sama-sama menafsirkan ayat ini dengan mencantumkan beberapa riwayat hadits.

Dan juga ditemukan perbedaan penafsiran antara keduanya, yaitu Ibnu Jarir Ath-Thabari memaknai kata tabarruj adalah dengan berjalan berlenggak-lenggok, sedangkan Imam Al-Qurthubi makna tabarruj lebih banyak variasinya, Ibnu Jarir Ath-Thabari memamparkan asbabun nuzul berupa riwayat sedangkan Imam Al-Qurthubi tidak mencantumkan asbabun nuzul.

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari perintah larangan kepada istri-istri Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam saja, sedangkan Imam Al-Qurthubi memaknai ayat ini adalah perintah untuk seluruh kaum wanita, Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam ayat ini membahas adanya al jâhiliyah akhir sedangkan Imam Al-Qurthubi tidak ada menjelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma, cet-1.
- Abidin, Ahmad Zainal, *Epistemologi Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Jurnal Kalam, Vol. 11, No.2, Desember 2017, IAIN Tulung Agung.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna', 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, cet-1.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshori, 2006. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, Beirut: Muassasah Arrisalah, jld. 15,
- _____. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 2006. Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turkiy, Beirut: Muassasah Arrisalah, jld. 17.
- AS, H. Abdullah "*Jurnal Kewahyuan Islam*", Jurnal Ijaz Vol. IV No. IV, Januari-Desember 2017, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2009. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terjemah: Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, jld.1.
- Aziz, Abdul bin Baz. 2019. *Tabarruj*, terjemah: Abu Naurah, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- _____, Tafsir Ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin Al Turkiy, Kairo: Markaz Li Al Buhuts wa Al Dirosat Al-Arabiyah wa al Islamiyah, cet-1, jld 19, 2001.
- Badriyah. 2014. *Yuk Sempurnakan Hijab!!* Solo: Aisar publishing.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2006. *Metodologi Khusus Penelitian tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka, Buya, 2006. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, juz-22.
- <https://muslim.or.id/11590-maksud-jahiliyah.html> di akses pada tanggal 17 Agustus 2020.
- Katsir, Ibnu, 2006. *terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), cet-3, jild 6.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.
- Muslim, Imam Hafidz Abu Al Husain bin Al Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, 2006. *Shahih muslim*, Riyadh: Darl Thoybah, juz 1.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah, volume 10*, Jakarta: Lentari Hati.